

## Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma'bu'a' Suku Toraja Analisis Ekolinguistik

Junita Sampe<sup>1</sup>, Tadjuddin Maknun<sup>2</sup>, Ery Iswary<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. [junitachaca@gmail.com](mailto:junitachaca@gmail.com), [maknun\\_tadjuddin@yahoo.com](mailto:maknun_tadjuddin@yahoo.com), [n3eiswary@yahoo.com](mailto:n3eiswary@yahoo.com)

Diterima 14 September 2022 disetujui 21 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

Pengutipan: Sampe, J., Maknun, A., & Iswar, E. (2022). Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma'bu'a' Suku Toraja Analisis Ekolinguistik. *Gema Wiralodra*, 13(2), 858-882, 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud leksikon dan makna filosofi kultural penggunaan simbol flora dalam *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* suku Toraja. Jenis penelitian ialah deskriptif kualitatif menggunakan analisis ekolinguistik dengan teori ekolinguistik dialektikal. Data berupa tuturan *kada Tominaa* yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber lain yang relevan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak melalui teknik wawancara, rekam, dan catat. secara deskriptif kualitatif melalui teknik transkripsi, terjemahan, klasifikasi, dan analisis data. Kami menemukan: (1) wujud leksikon flora yang meliputi *sendana* 'cendana', *tabang* 'andong', *pusuk* 'pucuk enau', *belo bubun* 'bunga puring', *ue* 'rotan', *bambalu* 'liana', *balaan* 'liana', *pulu' kombong* 'beras ketan putih', *barra' riri* 'beras kuning' dan *punti bulaan* 'pisang emas'; (2) makna filosofi kultural dilatarbelakangi oleh tiga dimensi praksis sosial yaitu, dimensi ideologis mengenai konsep dan pemahaman suku Toraja terhadap leksikon flora; dimensi sosiologis menggambarkan hubungan suku Toraja dengan alam khususnya unsur flora yang bukan hanya sebagai hubungan fungsional, melainkan juga hubungan persaudaraan; dimensi biologis menguraikan karakteristik biologis dari leksikon flora yang layak digunakan sebagai simbol pada acara *Ma'bu'a'*. penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dan sebagai upaya dari pelestarian budaya lokal suku Toraja.

**Kata kunci:** Ekolinguistik, *kada Tominaa*, *Ma'bu'a'*, Toraja

### ABSTRAK

The research aims at describing the lexical forms and philosophical meanings of the flora lexicons in 'kada Tominaa' of 'Ma'bu'a'' event based on the dimensions of social praxis. This was the qualitative descriptive research of the ecolinguistic analysis with the dialectical ecolinguistic theory. Data in the form of 'kada Tominaa' speech were obtained from the interview result and other relevant sources. The data were collected using the scrutinised method through the interview, recording, and note-taking techniques. The data were analyzed using the qualitative descriptive method through the data transcription, translation, classification, analysis techniques. The research result indicates that: (1) the flora lexical forms in the 'kada Tominaa' in 'Ma'bu'a'' event comprise the flora lexicons including: *sendana* 'sandalwood', *tabang* 'cordyline fruticosa', *pusuk* 'young palm leaf', *pasakke* 'kana', *belo bubun* 'croton', *ue* 'rattan', *bambalu* 'liana', *balaan* 'liana', *pulu' kombong* 'white glutinous rice', *barra' riri* 'yellow rice' and *punti bulaan* 'golden banana'. (2) the flora lexicons contain the philosophical meanings based on the three dimensions of the social praxis. The ideological dimension concerns with the concept and understanding of Torajanese ethnic group towards the flora lexicons; the sociological dimension describes the relationship between the Torajanese ethnic group and nature which is not only a functional relationship but also a brotherly relationship. The biological dimension concerns with the certain physical characteristics of the flora lexicons. So, there are the flora lexicons in 'kada Tominaa' speech in 'Ma'bu'a'' event and they contain the meanings of the philosophy based on the dimensions of social praxis.

**Keywords:** Ecolinguistics, *kada Tominaa*, *Ma'bu'a'*, Toraja

## PENDAHULUAN

Etnik Toraja merupakan salah satu etnik di Indonesia yang terkenal dengan kebudayaannya yang masih terpelihara hingga saat ini. Salah satu ritus *Rambu Tuka'* yang menarik untuk dikaji lebih jauh ialah acara *Ma'bu'a'*. *Ma'bu'a'* ialah ritus tertinggi dalam tingkatan ritual *Rambu Tuka'*. Acara ini dilaksanakan untuk mengucapkan syukur, memohon berkat, menyucikan diri serta memohon pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan manusia kepada Puang Matua dan para dewa. *Ma'bu'a'* menjadi salah satu upaya manusia Toraja untuk membangun relasi spiritual dengan Sang Pencipta. Pewarisan acara *Ma'bu'a'* berdasarkan pada mitos yang diyakini suku Toraja bahwa *Aluk Bua'* ditetapkan dan dibawa dari langit oleh manusia pertama yang turun ke bumi yang disebut *Pong Mulatau*. Manusia pertama ini kemudian menikahi Sanda Bilik yang berasal dari laut dan menetap di Rura, sebuah daerah yang saat ini masuk ke wilayah Enrekang. Keturunan pertama dari *Pong Mulatau* dan *Sanda Bilik* yang bernama Londong di Rura melanggar aturan *Aluk Bua'*. Londong di Rura mengadakan perkawinan sedarah antar kedua anaknya, perempuan dan laki-laki. Hal tersebut membuat Puang Matua murka dan mereka pun mendapatkan hukuman dengan cara ditenggelamkan (Pangina 2000).

Dalam pelaksanaan adat-istiadatnya, termasuk acara *Ma'bu'a'*, suku Toraja menggunakan bahasa sebagai sarana kebudayaan. Sesungguhnya, bahasa memiliki fungsi yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, Mardikantoro (2016:48) mengatakan bahwa bahasa menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Bahasa Toraja sebagai bahasa daerah suku Toraja berperan penting dalam praktik kebudayaan Toraja itu sendiri. Dalam tatanan adat suku Toraja, bahasa dan budaya berjalan beriringan, artinya dalam setiap ritual adat, masyarakat Toraja menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa Toraja sebagai sarana komunikasi.

Menurut Sande, et al (1997:3), bahasa Toraja mengenal dua tingkatan. Tingkatan yang pertama ialah bahasa halus atau bahasa Toraja tinggi, yakni bahasa yang digunakan pada saat-saat tertentu, dalam upacara-upacara adat dan keagamaan yang bersifat sakral. Tingkatan yang kedua ialah bahasa biasa, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pergaulan, baik antarteman di kantor, di pasar atau di

tempat-tempat bekerja maupun antar orang-orang yang sama kedudukannya atau status sosialnya.

Bahasa Toraja tingkat tinggi disebut juga *kada Tominaa* berbeda dengan bahasa Toraja sehari-hari, baik dari segi susunan kata maupun segi diksi. *Kada Tominaa* atau bahasa ritual memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga bahasa ini hanya dimengerti oleh *Tominaa* yakni pemimpin ritual suku Toraja dan orang-orang tertentu. Revel (2013:80) yang menyatakan bahwa *Tominaa* berasal dari kata *inaa* yang artinya pikiran atau jiwa, dan *mainaa* yang artinya orang yang banyak berpikir, banyak tahu dan kaya akan pikiran. Dalam penyampaian *kada Tominaa* tidak boleh menyalahi ritual yang sedang berlangsung. Pengetahuan dan keterampilan dibutuhkan untuk menyampaikan dan memaknai setiap maksud yang terkandung di dalam *kada Tominaa* karena *kada Tominaa* lebih puitis dan mengandung banyak metafora. Bdk Poedjosoedarmo (2001:160) menyatakan bahwa pemanfaatan metafora tersebut dapat membangun makna tertentu, yang menjadikan tuturan ritual berkharisma dan bertuah.

Tangdilintin (1981:334) mengatakan bahwa orang tidak memahami maksud dan tujuan dari *kada Tominaa* karena menggunakan bahasa Toraja level tinggi. Sementara itu Baan (2015) menyatakan bahwa tuturan *kada Tominaa* berbentuk tuturan yang khas sesuai dengan ekologi dan budaya masyarakat daerah Toraja yang menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a* dapat dikatakan menempati posisi yang sangat sentral dalam ritual adat suku Toraja yang berfungsi untuk membangun relasi antara manusia dengan alam, baik dengan tumbuhan, hewan dan seluruh isi alam semesta. Lebih daripada itu, *kada Tominaa* menghubungkan manusia dengan dunia atas atau dunia para dewa. *Kada Tominaa* diyakini memiliki kekuatan magis atau sakral untuk membangun komunikasi dengan para dewa. *Kada Tominaa* sebagai bagian dari tradisi lisan suku Toraja mengandung ideologi, konsep, cita-cita suku Toraja sebagai masyarakat yang ekologis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sandarupa (2015:86) yang menyimpulkan bahwa tema dalam tradisi lisan suku Toraja yang paling mencolok ialah cita-cita suku Toraja untuk mencapai kehidupan ekologis yang harmonis.

Wacana mengenai relasi lingkungan dan bahasa memang cukup menarik untuk dikaji. Ekolinguistik hadir sebagai jawaban atas permasalahan bahasa yang berkaitan dengan isu lingkungan. Kajian dengan menggunakan analisis ekolinguistik dapat mengungkap makna

dan interelasi flora dan fauna dengan lingkungan pembentuknya melalui sebuah tuturan atau teks. Tuturan atau teks memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekologi penuturnya. Dalam hal ini misalnya tuturan adat suku Toraja akan mengekspresikan tentang keadaan ekologi suku Toraja yang dilatarbelakangi oleh budayanya. Keterkaitan antara bahasa dan ekologi dapat dilihat dari sudut pandang yang saling melengkapi dan bekerja sama. Bahasa menjadi alat dan produk dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya yang terekam secara verbal dalam kognitif manusia tersebut. Bang & Door (1996:1) menyatakan “*Languages cannot be isolated from their environ-ments.....*” artinya bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Interelasi kedua hal ini akan mewujudkan sesuatu yang nyata melalui ekspresi kebahasaan dalam lingkungan ekologis, baik lingkungan alam semesta ragawi, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya atau kultur yang berada dalam kehidupan suatu masyarakat bahasa.

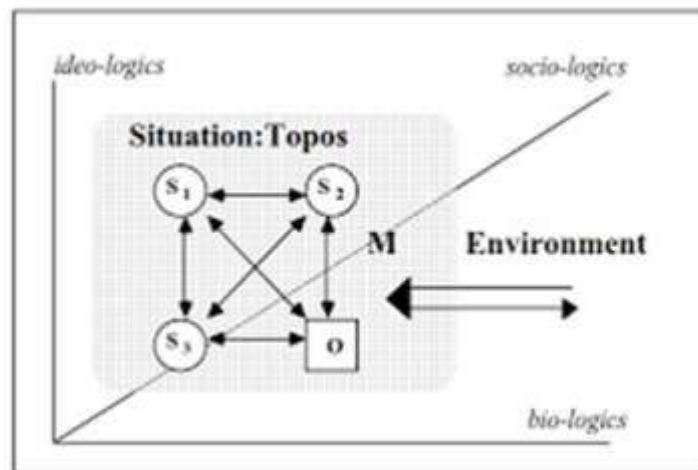
Sapir dalam (Fill dan Muhlhausler, 2001:14) menyatakan bahwa lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial. Lingkungan ragawi berkenaan dengan geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Sementara itu Al-Gayoni (2012:6-7) mengungkapkan bahwa kajian ekolinguistik menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan antara ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa (linguistik) yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam lingkungannya. Lingkungan ragawi dengan berbagai kondisi sosio-budaya sangat mempengaruhi penutur bahasa secara psikologis dan sosiologis dalam penggunaan bahasa. Halliday (1992) dalam tulisannya yang berjudul *new ways of meaning*, menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Nuzwaty (2020) menegaskan bahwa lingkungan bukan hanya mengenai lingkungan alam ragawi atau orisinil semata (*macrocosmos*) namun juga lingkungan sosial budaya atau sosio kultural (*microcosmos*). Lingkungan alam ragawi dapat berupa lingkungan alam pedesaan, lingkungan perkotaan, lingkungan buatan, maupun lingkungan alam semesta (*eco-region*), sedangkan lingkungan sosial budaya mengacu kepada sikap dan perilaku manusia, agama

dan kepercayaan religi, termasuk pula kedalamnya pendidikan, pekerjaan dan adat istiadat). Sesungguhnya kosakata sebuah bahasa mencerminkan lingkungan ragawi dan lingkungan sosial penuturnya.

Sehubungan dengan itu, Rahardi (2006:69) menyatakan bahwa kebahasaan sebagai wujud komunikasi antarmanusia adalah suatu sosok yang hidup dalam lapisan masyarakat yang terbukti juga dapat berkembang, terus berubah, dan bergeser tanpa henti dari waktu ke waktu. Muhlhausler (2001:3) dalam tulisannya *Language Ecology and Environment*, menyebut, ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yakni (1) bahasa berdiri dan terbentuk sendiri, (2) bahasa dikonstruksi alam, (3) alam dikonstruksi bahasa, dan (4) bahasa saling berhubungan dengan alam keduanya saling mengonstruksi, tetapi jarang yang berdiri sendiri (ekolinguistik). Dapat disimpulkan bahwa baik bahasa maupun lingkungan adalah dua hal yang saling terkait, membangun kerjasama dan saling mempengaruhi.

Untuk menguraikan dan mendeskripsikan unsur-unsur ekologi utamanya leksikon flora diperlukan pisau analisis yang tepat. Pendekatan ekolinguistik dipandang sebagai jalan masuk yang efektif dan dapat mengungkap komponen bahasa, kebudayaan dan ekologi yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pendekatan ekolinguistik menawarkan empat model analisis, salah satunya yaitu model dialog.



**Gambar 1.** Model Dialog Bang and Door (Bang & Door, 1993).

Model dialog menganalisis objek (O) atau leksikon yang terdapat dalam sebuah teks atau tuturan melalui interpretasi pada tiga subjek, yakni interpretasi pada ranah pengarang teks

(S1), pembaca teks (S2), dan konstituen sosio kultural (S3). Interpretasi terhadap sebuah objek atau leksikon dilatarbelakangi oleh tiga dimensi praksis sosial yang meliputi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis. Dalam penggunaan sehari-hari leksikon dianggap sebagai sinonim kamus atau kosakata. Seperti yang didefinisikan oleh Spencer dan Spencer (1993:47) bahwa *the term lexicon means simply dictionary is a list of words together with their meaning and other useful bits of linguistic information...*” Artinya, leksikon merupakan kamus sederhana yang terdiri atas daftar kata beserta dengan maknanya dan berbagai informasi linguistik berguna lainnya. Kridalaksana (1984: 114) memberikan definisi lebih lengkap sebagai berikut: leksikon adalah 1) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) Kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau kosa kata, pembendaharaan kata; 3) Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang sangat singkat dan praktis. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon merupakan daftar kata atau kekayaan kata yang memuat informasi linguistik yang disusun seperti kamus disertai dengan penjelasan yang singkat dan praktis

Lindo dan Bundsgaard (2000:10) menjelaskan ketiga dimensi tersebut. Pertama, dimensi ideologis (*the ideological dimension*) berkaitan dengan sistem mental, kognitif, ideologi, dan psikis seorang individu maupun kolektif. Dalam hal ini pemaknaan suatu bahasa dapat lahir dan beragam karena adanya keadaan mental dan kognitif suatu individu. Kedua, dimensi sosiologis (*sociological dimension*) berkaitan dengan cara kita mengatur hubungan timbal balik kita untuk menjaga kolektivitas, misalnya saling mencintai antar keluarga maupun teman-teman, serta mengenal satu sama lain, misalnya antara tetangga, suku, atau bahkan dalam sistem politik. Ketiga, dimensi biologis (*biological dimension*) yaitu kolektivitas biologis dan koeksistensi manusia yang hidup berdampingan dengan yang lain spesies lain, yaitu hewan, tumbuhan, tanah, lautan, mikroorganisme, makroorganisme, dan lain-lain. Praksis sosial tiga dimensi ini berarti bahwa bahasa juga merupakan entitas tiga dimensi dalam praksis sosial. Oleh karena itu linguistik perlu menggambarkan bahasa dalam tiga dimensi ini.

Subyanto (2013:2) menyimpulkan bahwa implikasi dari hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial adalah bahwa kajian terhadap bahasa berarti pula kajian terhadap praksis sosial, dan dengan demikian teori bahasa adalah juga teori praksis sosial. Kajian

ekolinguistik dalam teori dilektikal adalah kajian tentang interrelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis dalam bahasa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data-data disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bukan berupa angka-angka, melainkan data dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, pencatatan dan perekaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (1989-1990:3) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sugiyono (2012:22) memperjelas bahwa peneliti kualitatif berperan sebagai *human interest*, yakni berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai dan menganalisis data, menafsirkan serta membuat kesimpulan terhadap data yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik didukung oleh teori linguistik dialektikal model dialog. Teori ini merupakan kerangka teoretis tersendiri dari kajian ekolinguistik.

Sumber data berupa tuturan *kada Tominaa* yang diperoleh dari hasil wawancara dan referensi lain yang relevan dengan objek penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak melalui teknik wawancara, catat dan rekam. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas kepada informan namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Teknik catat digunakan untuk mencatat pokok-pokok penting yang disampaikan oleh informan selama wawancara berlangsung dengan menggunakan instrument penunjang seperti buku dan pulpen. Teknik rekam digunakan untuk merekam data selama proses wawancara berlangsung dari awal hingga akhir wawancara dengan menggunakan instrument penunjang seperti *voice recorder*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan secara deskriptif kualitatif melalui teknik transkripsi, terjemahan, klasifikasi dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Toraja *menrantena* (dataran) dan *mempangala'na* (pegunungan). Tuturan *kada Tominaa* yang telah diperoleh melalui teknik wawancara kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk teks dan diterjemahkan secara gloss dan bebas. Setelah di

terjemahkan, leksikon flora tersebut diklasifikasikan menurut sistem perakarannya, apakah berakar tunggang atau serabut

Setelah diklasifikasikan, tahap selanjutnya ialah analisis data. Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data secara kualitatif yakni menguraikan secara terperinci data-data yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan teori ekolinguistik dialektikal model dialog. Model dialog memiliki tiga tingkatan pemaknaan yang mengacu kepada tiga subjek yakni subjek pertama (S1), subjek kedua (S2) dan subjek ketiga (S3). S1 ialah pemaknaan individual dari sudut pandang pengarang teks (penutur *kada Tominaa*). Penulis/ peneliti menganalisis makna atau apa yang dimaksud oleh pengarang teks terhadap leksikon tersebut melalui konteks penggunaannya dalam kalimat atau teks. S2 ialah pemaknaan individual dari sudut pandang penikmat teks, penikmat teks dalam hal ini ialah peneliti. S3 ialah pemaknaan dari sudut pandang sosiokultural masyarakat Toraja. sebuah leksikon atau objek pada tataran S3 telah mengalami perluasan makna. Maksud atau tujuan (baca:filosofi kultural) penggunaan leksikon atau simbol flora tersebut dilatarbelakangi oleh tiga dimensi yakni dimensi biologis, ideologis dan sosiologis. Sesungguhnya, pemaknaan pada ketiga subjek dan dimensi yang melatarbelakanginya akan mengungkap makna filosofi kultural penggunaan sebuah simbol flora acara *Ma'bu'a'* yang diekspresikan melalui *kada Tominaa*.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat leksikon flora dalam tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* suku Toraja. Adapun hasil dijelaskan sebagai berikut:

### Leksikon Flora

Simbol flora atau tanaman apabila diperhatikan dengan cermat, memang lebih banyak digunakan pada acara *Rambu Tuka'*, terutama pada acara *Ma'bu'a'*. Simbol tanaman ada yang diolah menjadi makanan dan ada pula yang dipajang dan ditanam di halaman atau lingkungan tempat sebuah acara adat dilaksanakan. Simbol tanaman pada acara *ma'bu'a'* yang umum digunakan di seluruh wilayah Toraja ialah *tabang*, *pusuk*, *cendana*, *pasakke*, *belo bubun*, dan juga *barra'*. Di wilayah Toraja *menrantena* (dataran) menggunakan *pulu' pare kombong* (beran ketan), sedangkan di wilayah *mempangala'na* (pegunungan) menggunakan *barra' riri* (beras kuning).

Di wilayah *menrantena* juga, khususnya wilayah adat Sangalla', masyarakat adatnya menggunakan simbol tanaman yang lain yang diikat dalam satu ikatan yakni *ue* (rotan),



*bambalu* dan *balaan* (tumbuhan liana). Sementara di wilayah adat *mempangalana* menggunakan simbol *punti bulaan* (pisang emas). Berikut tabel rangkuman deskripsi leksikon flora yang terdapat dalam kada Tominaa pada acara Ma'bu'a'.

**Tabel 1.** Deskripsi Leksikon Flora

No	Objek (O/Leksikon)	S1 Pengarang (Pembuat Teks)	S2 Pembaca (Konsumen Teks)	S3 Konstituen Sosiokultural
1.	<i>Sendana/</i> Cendana	Kaum bangsawan	Jenis pohon	Simbol Kebangsawanan dan perlindungan
2.	<i>Tabang/</i> Bunga andong	Pelindung	Jenis bunga	Simbol sukacita dan penolak bala
3.	<i>Pusuk/</i> Pucuk enau	Sukacita dan perlindungan	Daun muda berwarna kuning	Simbol sukacita,perlindunga n dan hubungan antar manusia serta dunia atas
4.	<i>Pasakke/</i> Bunga kana	Keselamatan dan keberkatan	Tanaman hias	Simbol sukacita,keselamatan dan keberkatan
5.	<i>Belo Bubun/</i> Bunga puring	Perlindungan	Tanaman hias	Simbol sukacita, kehidupan dan perlindungan
6.	<i>Ue/</i> Rotan	Ikatan persatuan	Alat cambuk	Simbol persatuan dan status sosial masyarakat golongan atas
7.	<i>Bambalu/</i> Liana	Ikatan persatuan	Tumbuhan menjalar	Simbol persatuan dan status sosial masyarakat golongan menengah
8.	<i>Balaan/</i> Liana	Ikatan persatuan	Tumbuhan menjalar	Simbol persatuan dan status sosial masyarakat golongan bawah
9.	<i>Pulu' pare</i> <i>kombong/</i> Nasi ketan putih	Sumber kehidupan	Ketan putih yang harum	Simbol kehidupan dan perekat hubungan antar Puang Matua, para dewa dan manusia
10.	<i>Barra' riri/</i> Beras kuning	Sebuah kelimpahan yang memberi kesan mendalam	Beras berwarna kuning	Simbol kehidupan dan kelimpahan
11	<i>Punti bulaan/</i> Pisang emas	Simbol ritus tertinggi	Jenis pisang	Simbol kebangsawanan dan kesempurnaan ritus

*Sendana 'cendana'*

Leksikon sendana atau cendana menurut KBBI ialah pohon yang kayunya keras, berbau harum dan bernama ilmiah *Santalum album*. Cendana merupakan salah satu tumbuhan asli Indonesia dan memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang. Pohon ini dapat tumbuh mencapai ketinggian 20 meter dan memiliki wangi harum yang khas. Berikut ini adalah teks yang menggambarkan kemunculan leksikon sendana dalam *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'*.

a) *tondok torombe ao'*

*tondok to-rombe ao'*

daerah orang-rumbai aur

tempat rumpun keluarga

*ri pa'-laang-langan-na*

dari per-atas-atas-nya

dari tempat maha tinggi

'tempat kaum bangsawan berada'

b) *sendana toding*

cendana saweran

cendana mulia

*kayu ma'rara tau*

*kayu ma'-rara tau*

*pohon berdarah manusia*

*pohon yang memiliki darah manusia*

'kaum bangsawan'

Tataran S1 (pengarang teks) pada teks di atas simbol *sendana* diumpamakan sebagai kaum bangsawan. Sebuah tempat yang ditanami pohon *sendana* menurut teks a di atas digambarkan seperti sebuah negeri yang didiami oleh *torombe ao'* (rumpun keluarga besar) dan berasal dari tempat yang maha tinggi. Pada teks b, pohon *sendana* digambarkan sebagai pohon yang mulia yang memiliki darah seperti darah manusia yang menandakan bahwa rumpun keluarga yang mengadakan acara *Ma'bu'a'* merupakan orang yang terhormat dan mulia. Tataran S2 (penikmat teks) menanggapi simbol *sendana* sebagai salah satu jenis pohon yang tumbuh di depan Tongkonan tertentu. Tataran konstituen sosiokultural (S3) atau

dalam konteks budaya suku Toraja, sendana merupakan sebagai simbol kebangsawanan dan perlindungan.

Daunnya lancip dengan warna hijau kekuning-kuningan (dimensi biologis). *Sendana* dalam pemahaman suku Toraja (dimensi ideologis) merupakan simbol kebangsawanan. *Sendana* dipandang sebagai pohon yang bernilai tinggi karena getahnya mirip dengan darah manusia. Tumbuhan ini juga satu-satunya tumbuhan yang dapat ditanam di halaman rumah yang tentunya dapat menaungi halaman rumah. Hal tersebut berarti bahwa rumpun keluarga dari *tongkonan* (rumah) tersebut dapat menjadi tempat berteduh bagi orang lain yang membutuhkan. Selain itu, karakteristik pohon cendana yang dapat menggugurkan daunnya diyakini sebagai gambaran dari rumpun keluarga yang rela memberika atau membagikan berkatnya kepada orang lain.

Sebagai salah satu sarana kebudayaan, pohon cendana dipelihara dan difungsikan sebagaimana mestinya (dimensi sosiologis). Pohon cendana hanya dapat ditemui pada acara *Ma'bu'a'* dan hanya ditanam di depan *tongkonan* yang telah melaksanakan acara *Ma'bu'a'*.

### ***Tabang 'bunga andong'***

Leksikon tabang atau andong dengan nama latin *Cordyline fruticosa* menurut KBBI adalah perdu, tinggi hingga 4 meter, tergolong tanaman hias, daunnya panjang meruncing lurus atau bergelombang, berwarna hijau, ungu kemerah-merahan, atau sangat merah, akar, daun, dan kulit kayu dapat digunakan sebagai obat. Tanaman ini termasuk kelompok tumbuhan monokotil, daun tunggal dengan jenis daun berbentuk lanset dan permukaan daunnya halus. *Tabang* berakar serabut dan memiliki bunga dan buah. Batangnya keras, kasar, berwarna coklat muda dan beruas-ruas. Gambaran leksikon *tabang* dalam *kada Tominaa* dapat terlihat pada teks berikut ini.

*tondok natikui tabang*

*tondok na-tiku-i tabang*

*daerah di-keiling-i bunga andong*

*tempat yang dipenuhi bunga andong*

*natalimbung danga'-danga'*

*na-talimbung danga'-danga'*

*di-kepong bunga raya*

*tempat yang dipenuhi bunga raya*  
 ‘tempat yang dipenuhi perlindungan’

Tataran S1 pada kedua teks di atas menggambarkan objek atau leksikon *tabang* sebagai tumbuhan yang melindungi sebuah tempat. Dalam konteks ini, tempat yang dimaksud ialah acara *Rambu Tuka*, khususnya acara *Ma'bu'a*. S2 sebagai penikmat teks menanggapi leksikon *tabang* sebagai salah satu jenis bunga yang banyak tumbuh di lingkungan suku Toraja. Pada ranah S3, leksikon *tabang* merupakan simbol sukacita dan penolak bala.

Daun *tabang* berwarna kemerah-merahan, merah tua dan merah muda (dimensi biologis). Daun *tabang* dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menolak bala, misalnya menangkal ilmu hitam, makhluk halus, petir, penyakit dan lain-lain. Tumbuhan ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, menguatkan fisik dan lain sebagainya. Penggunaan *tabang* pada acara *Ma'bu'a* bukanlah tanpa alasan. Menurut konsep pemikiran suku Toraja, semua ritus yang berada di *kabu'tuan allo* (sebelah timur dan utara) merupakan ritus yang suci karena berkenaan dengan pemujaan kepada para dewa. *Tabang* digunakan pada acara *Ma'bu'a* dengan sebuah keyakinan dapat mengusir hal-hal negatif yang dapat mengganggu jalannya acara serta melindungi rumpun keluarga dari marabahaya (dimensi ideologis).

Hubungan manusia Toraja dengan *tabang* dapat terlihat dengan ditemukannya tumbuhan ini di berbagai sudut wilayah Toraja. keberadaan tumbuhan *tabang* dipelihara dengan baik karena diyakini sebagai tumbuhan pelindung (dimensi sosiologis).

### ***Pusuk* ‘pucuk enau’**

Leksikon *pusuk* atau *pucuk* menurut KBBI adalah daun muda yang berada di puncak pohon atau di ujung ranting. *Pusuk* atau *pucuk* adalah daun muda yang berwarna kuning. Pohon yang digunakan *pucuknya* dalam ritual *Ma'bu'a* ialah *induk* (pohon enau). Pohon enau memiliki nama ilmiah *Arenga Pinnata*. Pohon ini berakar serabut dan memiliki manfaat yang sangat banyak mulai akar hingga ke pucuk daunnya. Tidak heran kalau pohon ini dijadikan sebagai salah satu simbol penting dalam acara adat suku Toraja (dimensi biologis). Gambaran leksikon *pusuk* dalam *kada Tominaa* ialah sebagai berikut:

*tarampak ma'dandanan pusuk*

*tarampak ma'-dandan-an pusuk*

halaman depan ber-jejer-an pucuk enau

tempat yang dipenuhi daun enau muda

*inan messapean tabang*  
*inan me-sape-an tabang*  
 tempat ber-juntai-an bunga andong  
 tempat yang dipenuhi bunga andong  
 ‘tempat sukacita yang dilindungi’

Ranah S1 pada teks diatas menggambarkan objek atau simbol *pusuk* sebagai penanda tempat bangsawan dan sukacita. Teks tersebut menjelaskan bahwa tempat beradanya simbol *pusuk* merupakan tempat sukacita. Pada pemaknaan S2, simbol *pusuk* merupakan daun muda yang berwarna kuning, sedangkan pada tataran S3, leksikon *pusuk* merupakan simbol sukacita, perlindungan dan hubungan antar manusia dan para dewa.

*Pusuk* adalah penanda bahwa sebuah tempat sedang melaksanakan acara ucapan syukur. Di samping itu, suku Toraja meyakini bahwa simbol *pusuk* juga memiliki kekuatan magis untuk menangkal makhluk halus yang dapat mengganggu jalannya sebuah ritus *Rambu Tuka*’ yang dikategorikan sebagai ritus suci. *Rambu Tuka*’ merupakan ritus yang suci karena berkenaan dengan pemujaan kepada para dewa. *Pusuk* yang memiliki warna kuning menyimpan sejumlah makna dan filosofi yang dalam. Warna kuning melambangkan kemuliaan, keagungan dan sukacita. Dengan demikian, sangat jelas bahwa *pusuk* menyimbolkan hubungan manusia dengan para dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, suku Toraja dilarang untuk menggunakan warna kuning pada acara *Rambu Solo*’ (kematian) karena warna kuning ialah warna para dewa. *Pusuk* menjadi sebuah simbol yang mengingatkan manusia Toraja untuk menyadari bahwa apalah arti kehidupan ini jika tidak memiliki “Tuhan” untuk disembah serta dijadikan sandaran dan pedoman dalam hidup (dimensi ideologi).

Pohon yang aren yang memiliki fungsi yang sangat banyak dapat ditemukan dengan mudah di wilayah Toraja. pohon aren dijaga keberlangsungan hidupnya untuk dijadikan sebagai sarana pelengkap ritual dan dimanfaatkan akarnya sebagai obat, pelepahnya dapat dijadikan sapu, buahnya dapat dijadikan bahan pangan, niranya dapat dijadikan minuman dan gula, serta daun tuanya dapat dijadikan atap rumah dan daun mudanya dapat dijadikan pembungkus kue (dimensi sosiologis)

***Pasakke* ‘bunga kana’**

Leksikon *pasakke* atau bunga kana menurut KBBI ialah tumbuhan jenis terua yakni tumbuhan yang memiliki batang yang lunak tidak berkayu, tingginya mencapai 1,50 meter, bunganya berwarna kuning atau merah, dijadikan sebagai tanaman hias dan disebut juga bunga tasbih. Gambaran *pasakke* dalam *kada Tominaa* dapat dilihat pada teks berikut ini.

*ra'pak-ra'pakmo nabengki'*

*ra'pak-ra'pak-mo na-ben-ki'*

*bungacocor bebek-sudah ia-berikan-kita*

*Ia sudah memberikan bunga cocor bebek kepada kita*

*pasakke natadoanki'*

*pasakke na-tadoan-ki'*

*bunga kana ia-tadah-kita*

*Ia sudah menadahkan bunga kana bagi kita*

'keselamatan dan berkat'

Tataran S1 menggambarkan objek atau leksikon *pasakke* sebagai kesetumbuhan yang mendatangkan keselamatan dan keberkatan. Teks tersebut mengandung sebuah harapan agar setiap orang diberkati dan diselamatkan melalui percikan keselamatan yang disimbolkan melalui percikan air dari daun *pasakke*. Pada pemaknaan S2, leksikon *pasakke* merupakan tanaman hias, namun ada juga yang tumbuh liar di daerah pegunungan, umumnya di tempat yang lembab dan berair. Pada tataran S3, leksikon *pasakke* merupakan simbol sukacita, keselamatan, dan keberkatan.

*Pasakke* atau dikenal dengan nama bunga kana atau tasbih memiliki nama latin *Canna Indica*. Tumbuhan ini memiliki sistem perakaran serabut dan juga dijuluki bunga tasbih karena buahnya yang memiliki biji-biji kecil bertekstur keras dapat disusun menyerupai tasbih. Batangnya berwarna hijau, berdaging dan mengandung air serta terbentuk dari pelepah-pelepah daun yang saling menutupi, sehingga batangnya sering disebut batang semu atau batang palsu. Kendatipun demikian, tanaman ini dapat tumbuh tegak mencapai ketinggian 2 meter. Tumbuhan ini juga memiliki daun yang lebar dan besar yang berwarna hijau. Bunganya juga besar dengan warna-warna cerah seperti merah dan kuning. Bunganya majemuk dan muncul pada ujung batang serta memiliki buah yang berbentuk bulat yang

pada bagian luarnya terdapat duri lunak. Biji-bijinya bulat seperti tasbih yang terdiri atas empat sampai lima buah (dimensi biologis).

*Pasakke* pada ranah kebudayaan merupakan simbol keselamatan dan keberkatan. Tanaman ini merupakan salah satu alat ritual. *Pasakke* juga didentikkan dengan sebagai tanda keberlangsungan hidup manusia yang tidak dapat hidup tanpa air. Air menjadi sumber kehidupan dalam konteks yang sangat luas. Sumber kehidupan dapat diartikan berkat ataupun dapat didefinisikan sebagai keselamatan. Semua tergantung pada cara pandang individu atau kelompok masyarakat (dimensi ideologis).

Sama halnya dengan tumbuhan lain, *pasakke* dapat dijumpai di berbagai tempat di wilayah Toraja. Tumbuhan ini dijadikan tanaman hias dan bahkan tumbuh liar di tempat yang lembab. Suku Toraja sebagai pelaku ritual memelihara lingkungan tempat tumbuhan sebagai sarana ritual tumbuh (dimensi sosiologis).

### **Belo bubun**

Leksikon *belo bubun* atau bunga puring menurut KBBI adalah tanaman hias yang berkayu dan bentuk daunnya bermacam-macam, ada yang berbentuk lonjong membundar, panjang seperti pita dan sebagainya. Daunnya pun ada yang berwarna merah atau hijau bercak-bercak merah atau kuning. Tumbuhan ini memiliki nama latin *Codiaeum variegatum* dan memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang. Penggambaran *belo bubun* dalam *kada Tominaa* dapat dilihat pada teks berikut ini.

*tondok natikui bunga*

*tondok na-tiku-i bunga*

daerah di-keliling-i bunga andong

tempat yang dipenuhi bunga andong

*natalimbung danga'-danga'*

*na-talimbung danga'-danga'*

di-kepung bunga raya

tempat yang dipenuhi bunga raya

'tempat yang dipenuhi perlindungan'

Pada pemaknaan S1, objek atau leksikon *belo bubun* digambarkan sebagai bunga yang mengelilingi sebuah tempat. Teks di atas memberikan gambaran mengenai sebuah negeri

atau tempat yang diberi perlindungan atau dikelilingi oleh suatu kekuatan. Tempat yang dimaksud dalam konteks ini ialah acara Ma'bu'a'. Pada ranah S2, leksikon *belo bubun* dimaknai sebagai tanaman hias. Ranah S3 menginterpretasi *belo bubun* sebagai simbol sukacita, kehidupan dan perlindungan.

*Belo bubun* dalam bahasa Indonesia disebut puring memiliki nama latin *Codiaeum Variegatum*. Tanaman ini memiliki akar tunggang. Bentuk daun pun bermacam-macam, ada yang berbentuk oval, tepi bergelombang, memanjang dan lain sebagainya. Daunnya pun memiliki banyak corak, ada yang bercorak polkadot, garis-garis, dan kotak-kotak. Terdapat sekitar delapan warna dasar puring yang saling berkombinasi menghiasi daun-daunnya. Warna-warna tersebut antara lain, hijau, kuning, merah, hitam, cokelat, kuning gading, merah muda dan warna emas (dimensi biologis).

Proses pertumbuhan dan kelangsungan hidup *belo bubun* yang memerlukan air menjadi analogi terhadap kehidupan manusia yang kelangsungan hidupnya bergantung kepada alam, salah satunya kepada air. Air merupakan salah satu komponen penting yang menunjang kehidupan manusia. Air merupakan sumber kehidupan (dimensi ideologis). Salah satu bentuk ketergantungan manusia Toraja pada air dapat dilihat pada masyarakatnya yang hidup sebagai masyarakat agraris. Masyarakat agraris menjadikan air sebagai tumpuan harapan untuk hasil panen yang melimpah. Pemeliharaan lingkungan alam adalah hal yang mutlak dilakukan demi kelangsungan hidup manusia, tumbuhan dan unsur alam yang lain pada masa kini dan masa depan.

*Belo bubun* sangat mudah ditemui di wilayah Toraja karena kelangsungan hidupnya dipelihara dan diperhatikan. Selain dijadikan sebagai sarana ritual, tumbuhan ini banyak dijadikan sebagai tanaman hias karena warnanya yang indah dan beragam (dimensi sosiologis).

### **Ue, Bambalu dan Balaan**

Leksikon *ue* atau rotan dalam KBBI adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot seperti kursi, tali, dan gelang. Rotan memiliki nama ilmiah *Calamus* dan berakar serabut. *Bambalu* dan *balaan* menurut KBBI adalah jenis tumbuhan yang merambat dan melilit yang biasanya berlimpah di hutan tropis. Liana pada umumnya berakar tunggang memiliki batang yang keras dan akar yang kuat. Penggambaran mengenai leksikon *ue*, *bambalu* dan *balaan* dapat dilihat pada teks berikut ini.



*kurre sumanga'na te ue sitammu ura'na*  
*kurre sumanga'-na te ue si-tammu ura'-na*  
 puji syukur-nya ini rotan saling-temu urat-nya  
 puji syukur atas ikatan rotan  
*saba' parayanna te tallu basongna*  
*saba' paraya-na te tallu basong-na*  
 sebab syukur-nya ini tiga tambatan-nya  
 puji syukur atas tiga pengikat  
*kurre sumanga'na te bambalu toding*  
*kurre sumanga'-na te bambalu toding*  
*puji syukur-nya ini liana saweran*  
*puji syukur atas ikatan liana mulia*  
*pole parayanna te tualle samara*  
*pole paraya-na te tualle samara*  
 sebab syukur-nya ini lilitan mulia  
*puji syukur atas lilitan mulia*

‘ungkapan syukur dan terima kasih atas ikatan persatuan antar rumpun keluarga maupun masyarakat’

Pada ranah S1, objek atau leksikon *ue*, *bambalu* dan *balaan* menggambarkan sebuah ikatan persatuan anatar rumpun keluarga maupun lingkungan masyarakat. S2 menanggapi ketiga leksikon tersebut secara berbeda. *Ue* dimaknai sebagai alat cambuk sedangkan *bambalu* dan *balaan* adalah tumbuhan menjalar. Ranah konstituen sosiokultural (S3), menginterpretasi ketiga leksikon tersebut sebagai simbol persatuan dan status sosial. *Ue* merupakan simbol status sosial masyarakat golongan atas, *bambalu* merupakan simbol status sosial masyarakat golongan menengah dan *balaan* merupakan simbol status sosial masyarakat golongan atas.

*Ue* atau rotan merupakan jenis tumbuhan hasil hutan bukan kayu yang termasuk dalam suku *Arecaceae* atau palem-paleman. Rotan memiliki akar serabut. Daun rotan mulai dari pelepah, tangkai, tulang daun dan sulur, umumnya berduri. Daun *ue* juga memiliki ukuran kecil memanjang seperti daun bambu. Rotan muda berwarna hijau terang dan seiring pertumbuhannya warnanya berubah menjadi semakin gelap dan ketika memasuki masa

panen daunnya berubah menjadi kuning, oranye dan coklat. Batangnya tumbuh ke atas dan tegak lurus hingga ketinggian 2 meter atau 2.5 meter. Setelah mencapai batas tinggi maksimal, pertumbuhan batangnya akan melengkung. *Ue* umumnya digunakan sebagai pengikat ataupun dirangkai menjadi berbagai jenis kerajinan tangan seperti kursi, meja dan lain-lain.

Bambalu dan liana ialah sejenis tumbuhan liana yakni tumbuhan yang merambat, memanjat atau membelit tumbuhan lain sebagai tumpangan. Dengan cara tersebut, bambalu dan liana memperoleh sinar matahari untuk proses berfotosintesisnya agar dapat hidup. Liana pada umumnya berakar tunggang memiliki batang yang keras dan akar yang kuat. Akarnya yang kemudian dijadikan sebagai alat pengikat oleh leluhur Toraja. *Bambalu* memiliki ukuran yang sedikit lebih besar daripada *balaan*. *Bambalu* juga dapat berbuah sedangkan *balaan* tidak (dimensi biologis).

Dalam pandangan suku Toraja tanaman pengikat paling kuat dan ukurannya paling besar ialah *ue* kemudian *bambalu* dan terakhir *balaan*. Ketiga tanaman ini diutas dalam satu ikatan kemudian dililit dengan *sarita*. *Sarita* merupakan kain paling mahal di kalangan suku Toraja yang juga menyimbolkan kebangsawanan. Ikatan tersebut kemudian diletakkan di dalam tongkonan bagian tengah yang disebut *petuo tangnga*. Lilitan *sarita* kemudian dihubungkan ke pohon *sendana* yang telah ditanam di depan rumah sebelah timur melalui jendela depan rumah. Dalam kehidupan sosio kultural, suku Toraja menyadari bahwa masyarakat atau rumpun keluarga, memiliki status sosial, keadaan hidup dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada golongan bangsawan yang disimbolkan dengan *sarita*, ada yang kuat (*ue*), ada yang menengah (*bambalu*) dan ada yang kecil (*balaan*). Namun, meskipun demikian, mereka tetap sedarah dan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu dengan yang lain. (dimensi ideologis).

Ketiga tumbuhan ini tidak seperti tumbuhan lain yang mudah dijumpai. Tumbuhan-tumbuhan tersebut hanya dapat ditemui di dalam hutan. Namun, lingkungan tempat tumbuhan ini tumbuh tetap terpelihara karena adanya kesadaran suku Toraja yang tetap memelihara lingkungan dan memanfaatkan unsur-unsur alam secara bijaksana (dimensi sosiologis).

### **Punti bulaan**

Pisang dalam KBBI didefinisikan sebagai tanaman jenis *Musa*, buahnya berdaging dan dapat dimakan. Jenisnya pun bermacam-macam seperti pisang ambon, pisang raja, pisang barangan, pisang uli dan lain-lain. Pisang emas memiliki nama ilmiah *Musa acuminata colla*. Dalam *kada Tominaa*, *punti bulaan* disebutkan secara eksplisit namun digambarkan sebagai sebuah simbol.

*tanda tasikna aluk sumpu di langi'*

*tanda tasik-na aluk sumpu di langi'*

tanda laut-nya ritus buntu di langit

tanda ritus yang mencapai langit

'tanda ritus tertinggi'

Objek atau leksikon *punti bulaan* pada ranah S1 dimaknai sebagai sebuah tanda simbol ritus tertinggi. Teks tersebut memberikan gambaran mengenai sebuah ritus yang telah sampai di puncak tertinggi, telah sempurna dan mancapai langit. S2 memaknai *punti bulaan* sebagai salah satu jenis pisang. Ranah S3 menginterpretasi *punti bulaan* sebagai simbol kebangsawanan dan kesempurnaan ritus. *Punti bulaan* atau pisang memiliki warna kuning terang dan bernama ilmiah *Musa Acuminata Colla*. Pisang berakar serabut, buahnya kecil dan tidak berbiji dan kulitnya tipis dan berwarna kuning keemasan. Pisang hanya berbuah satu kali dalam siklus hidupnya (dimensi biologis).

Filosofi penggunaan simbol *punti bulaan* ini karena suku Toraja melihat bahwa buah dari pisang ini berwarna kuning paling terang atau kuning keemasan. Warna kuning bagi suku Toraja merupakan simbol kemuliaan atau ketuhanan. Atas dasar pemahaman tersebut, acara *Rambu Tuka'* yang merupakan acara sukacita dewa didominasi oleh warna kuning. Selain itu, dalam pemahaman suku Toraja, nama yang dimiliki pisang ini dianggap merupakan nama paling tinggi untuk nama pisang yaitu *punti bulaan* (pisang emas), hal ini berhubungan dengan *tana'* atau kasta tertinggi di kalangan suku Toraja yakni *tana' bulaan* (*tana'* emas).

*Punti bulaan* merupakan tumbuhan pertama yang ditanam di depan rumah dan dibiarkan tumbuh sampai berbuah dan buahnya pun dibiarkan matang di pohonnya. Tumbuhan ini ditanam di samping rumah sebelah timur dan harus terkena sinar matahari agar pertumbuhannya sempurna. Suku Toraja memahami bahwa sumber kehidupan paling besar di alam semesta ini berasal dari matahari. Matahari sangat berperan penting dalam

kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam proses pertumbuhan sebatang pohon pisang, matahari membantunya untuk terus tumbuh sempurna dan berfotosintesis. Dalam bahasa Toraja disebut *iamo pertamanna untada katuoan dio mai allo* atau pisanglah yang pertama menyaring kehidupan dari matahari, oleh karena itu pisang ini juga yang dimakan oleh *tumbang* sebagai orang pertama yang diberkati para dewa. *Tumbang* yang meneruskan berkat yang ia terima kepada rumpun keluarga dan masyarakat yang ada di wilayah *Bua'*. Selain sebagai simbol hubungan manusia dengan langit, *punti bulaan* juga merupakan simbol ritus yang sempurna atau *atau* simbol ritus yang telah sampai di langit. Pohon pisang yang tumbuh di halaman rumah mulai dari pohonnya masih kecil hingga berbuah dan buahnya matang menandakan bahwa rumpun keluarga bangswan dari tongkonan tersebut memulai ritual adatnya dari yang paling bawah hingga mencapai puncak ritus yang sempurna. Puncak ritus tersebut ialah acara Ma'bu'a' (dimensi ideologis).

Keberadaan pisang di wilayah Toraja sangat mudah dijumpai. Pisang merupakan tumbuhan yang mudah tumbuh di daerah apa pun. Selain sebagai sarana ritual, pisang juga memiliki banyak manfaat. Buahnya dapat di makan dan diolah menjadi berbagai jenis makanan, daunnya dijadikan pembungkus makanan dan bagian dalam batangnya dapat dikonsumsi. Lingkungan tempat pisang tumbuh masih terpelihara dengan sangat baik (dimensi sosiologis).

### **Pulu' kombong dan Barra' riri Barra'**

Leksikon *pulu' kombong* dan *barra' riri* atau beras ketan putih dan beras kuning merupakan hasil olahan dari tumbuhan padi. Padi dalam KBBI adalah tumbuhan yang menghasilkan beras yang memiliki banyak jenis. Padi termasuk dalam tanaman berakar serabut dengan nama ilmiah *Oryza sativa*. Penggambaran kedua simbol ini dalam *kada Tominaa* dapat terlihat pada teks di bawah ini.

#### a) *orong-oronganna totopo*

*orong-orong-an-na to-topo*

renang-renang-an-nya orang lapar

tempat orang yang kelaparan berenang

*pessimbonganna totangdia'*

*pe-simbong-an-na to-tang-dia'*

*pe-percik-an-nya orang-tidak-kenyang*

*tempat orang yang tidak kenyang bercebur*  
*ukunan totalo tambuk*  
*ukkun-an to-talo tambuk*  
*selam-an orang kalah perut*  
 tempat orang yang kosong perutnya menyelam  
 ‘sumber kehidupan bagi yang kekurangan’

b) **barra’** riri mellombokna

*barra’ riri me-lombok-na*  
 beras kuning ber-lembah-nya  
 beras kuning di lembahnya  
*anna masak tikaladunna*  
*anna masak ti-kaladun-na*  
 dan manik-manik ter-lindung-nya  
 dan manik-manik perhiasannya  
*bau pangden tarampakna*  
*bau pangden tarampak-na*  
 bau daun pandan halaman-nya  
 halamannya berbau daun pandan  
*buandelen sulunanna*  
*bu-andelen sulunan-na*  
*bau wangi pintu-nya*  
*pintunya berbau harum*  
*busa’ku’ pellaoanna*  
*bu-sa’ku’ pe-lao-an-na*  
 bau kencur ke-diam-an-nya  
 kediamannya berbau kencur

‘sebuah kelimpahan yang memberi kesan yang mendalam’

Pada kedua teks di atas, ranah S1 menggambarkan objek atau leksikon *pulu’ kombong* atau *barra’ riri* sebagai sumber kehidupan bagi orang yang kekurangan. Kedua teks di atas ingin menggambarkan bahwa tempat acara Ma’bua’ merupakan tempat yang berbau harum dan wangi. Artinya, tempat tersebut dipenuhi oleh berkat yang berkelimpahan dan dapat

memberi manfaat bagi orang yang kekurangan serta memberi kesan mendalam bagi yang menghidrinya. Ranah S2 menanggapi *pulu' kombong* sebagai ketan putih yang harum dan *barra' riri* sebagai beras berwarna kuning. Pada ranah budaya atau S3 simbol *pulu' kombong* diinterpretasi sebagai simbol kehidupan dan perekat hubungan antar Puang Matua, para dewa dan sesama manusia. Sementara itu, *barra' riri* diinterpretasi sebagai simbol perekat, kehidupan, dan kelimpahan.

*Pulu' kombong* ialah beras ketan berwarna putih. Sementara itu, ada pula daerah yang menggunakan *barra' riri* (beras kuning). Kedua jenis beras ini memiliki makna masing-masing. (dimensi biologis). *Pulu' kombong* merupakan salah satu persembahan yang diberikan kepada para dewa. Suku Toraja memandang *pulu' kombong* sebagai persembahan berkualitas yang layak diberikan kepada para dewa dengan melihat karakteristik biologis dari *pulu' kombong* yang memiliki bulir yang besar, wanginya paling harum dan memiliki rasa yang enak dan gurih. Bagi suku Toraja, kualitas dari *pulu' kombong* ini tidak diragukan. Teksturnya yang lengket menjadikan *pulu' kombong* sebagai simbol perekat. Simbol ini digunakan oleh suku Toraja di wilayah adat Sangalla' (dimensi ideologis).

Di sisi lain, *barra' riri* ditaburkan dari menara tinggi oleh seorang perempuan yang disebut tumbang, yakni salah satu aktor yang memiliki peranan penting dalam acara *Ma'bu'a'*, yang artinya bahwa rumpun keluarga dalam *tongkonan* yang melaksanakan acara tersebut ialah *to la'bi kandena* (orang yang lebih makanannya). *Barra' riri* ditaburkan sebagai tanda bahwa makanan rumpun keluarga yang melaksanakan *Bua'* berada dalam keadaan melimpah sehingga dibagikan kepada orang lain. Sehingga ada ungkapan yang menyatakan *la lo raka tau lako tu banua ke tae' kande dio, la lo raka dilinggara tu kayu ke tae' buanna dio*. Artinya, orang tidak akan pergi ke rumah yang tidak ada makanannya, orang tidak akan mengintip pohon yang tidak ada buahnya.

Menabur *barra' riri* diumpamakan *ussioran ra'tuk langi atau* menghamburkan perhiasan langit yang artinya bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan hal tersebut, hanya orang-orang tertentu yang memiliki harta kekayaan yang melimpah yang bisa melakukannya. Namun, melalui kelimpahan berkat tersebut, manusia Toraja diajarkan untuk memberi manfaat kepada sesamanya. *Barra' riri* ada juga yang diolah menjadi nasi dan diletakkan di atas rumah. Orang yang memakan nasi tersebut menandakan bahwa orang tersebutlah yang selanjutnya akan melaksanakan acara *Ma'bu'a'* (dimensi ideologis).

Masyarakat Toraja sebagai masyarakat agraris dan mayoritas penduduknya adalah petani, memiliki hubungan yang sangat erat dengan tumbuhan, utamanya padi. Padi sebagai kebutuhan pokok memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Toraja. Oleh karena itu, suku Toraja sangat memperhatikan musim, ketersediaan air dan lain sebagainya untuk proses pertumbuhan dari padi sehingga akan memberikan hasil panen yang baik pula (dimensi sosiologis).

Pemanfaatan simbol flora dalam setiap ritual adat didasari juga oleh adanya mitologi yang mengatakan bahwa manusia Toraja dengan unsur-unsur alam semesta, termasuk di dalamnya tumbuhan, tidak hanya memiliki hubungan secara fungsional namun memiliki hubungan persaudaraan. Leluhur manusia bersama tumbuhan dan unsur alam yang lain diciptakan seperti anak kembar dari emas murni dengan menggunakan *sauran sibarrung* (puputan kembar). Bagian pokok dari emas menjadi manusia dan sisanya menjadi hewan, tumbuhan dan unsur alam yang lain. Dalam konsep alam pemikiran suku Toraja, seluruh ciptaan di alam semesta memiliki leluhur masing-masing.

Manusia sebagai makhluk yang ditetapkan Puang Matua untuk melakukan ritual atau upacara tidak boleh menguasai hewan dan tumbuhan secara semena-mena dan tidak bertanggungjawab. Manusia harus menaati *aluk* dan pemali yang mengikat mereka. Manusia harus memelihara ciptaan lain dan menggunakan simbol pada tempatnya dengan baik sebagai sarana ritus. Tumbuhan dan unsur alam yang lain harus diperlakukan secara hormat dan bijaksana. Dengan begitu manusia dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta.

## KESIMPULAN

Hasil temuan pertama menunjukkan bahwa terdapat wujud leksikon flora dan fauna dalam *kada Tominaa* yang digunakan pada *acara Ma'bu'a'*. Leksikon flora meliputi *sendana, tabang, pusuk, belo bubun, ue, bambalu, balaan, punti bulaan, pulu' kombong dan barra' riri*. Hanya *sendana, bambalu* dan *pusuk* yang memiliki sistem perakaran tunggang. Hasil temuan kedua menunjukkan bahwa terdapat filosofi kultural yang melandasi penggunaan simbol flora pada *acara Ma'bu'a'*. Filosofi tersebut dilatarbelakangi oleh tiga dimensi sosial praksis, yang meliputi dimensi ideologis, sosiologis dan biologis. Pada ranah dimensi ideologis, sebuah *simbol* harus memenuhi prinsip kelayakan, kesempurnaan dan berpegang

pada pemali yang mengikat masyarakat, yang kemudian menjadi sebuah pemahaman dan tertanam dalam mental kognitif suku Toraja. Ranah sosiologis menggambarkan tentang hubungan suku Toraja dengan alam, khususnya dengan simbol flora dan fauna. Hubungan manusia Toraja dengan hewan dan tumbuhan ternyata bukan hanya sebuah hubungan secara fungsional semata tetapi menyangkut hubungan persaudaraan.

Oleh karena itu, suku Toraja harus memelihara, melestarikan dan menggunakan tumbuhan dan hewan secara bijaksana dan bertanggungjawab. Pada ranah biologis penggunaan simbol flora dilatarbelakangi oleh karakter biologis yang dimiliki oleh simbol-simbol tersebut. *sendana* dilihat dari warna getahnya dan kemampuannya dalam menggugurkan daun. *Tabang* dilihat dari warna dan daunnya. *Pusuk* dilihat dari warnanya dan pohonnya yang serbaguna; *Belo bubun* dan *passake* dilihat dari cara pertumbuhannya yang memerlukan air; *pulu' kombong* dan *barra' riri* dilihat dari bijinya, rasanya, aromanya, warnanya dan teksturnya; *Ue, bambalu* dan *balaan* dilihat dari ukuran dan fungsinya serta *Punti bulaan* dilihat dari warnanya

Pada hakikatnya, semua simbol yang digunakan pada acara *Ma'bu'a'* memiliki makna kehidupan yang ekologis. Rumpun keluarga yang menyelenggarakan acara *Ma'bu'a'* mengharapkan simbol yang mereka gunakan dapat mendatangkan kehidupan bagi mereka, baik dari segi harta, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Ketika mereka telah memiliki “kehidupan” yang melimpah mereka dapat berbagi dan bermanfaat bagi orang lain

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Y.U. (2012). *Ekolinguistik*. Pang Linge Bekerjasama dengan Research Center for Gato (RCfG), Jakarta.
- Baan, A. (2015). Pola Pengembangan Tuturan Kada Tominaa Daerah Tana Toraja. *Diksi*, Doi: <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3172>.
- Bang, J.C., & Door, J. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. Odense University. [https://www.academia.edu/1073179/Eco\\_linguistics\\_A\\_framework](https://www.academia.edu/1073179/Eco_linguistics_A_framework) (diakses pada tanggal 17 Februari 2022).
- Bang, J.C., & Døør, J. (1996). *Language and Truth Dialogue and Dialectics*. In *Sprachökologie Und Ökolinguistik* (pp. 17-26). Stauffenburg Verlag Brigitte Narr GmbH.
- Fill, A & Peter Mühlhäusler. (2001). *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. Continuum, London.
- Halliday, M .(1992). *New Ways Of Meaning - A Challenge To Applied Linguistics*. In: M. Pütz (ed): *Thirty Years of Linguistic Evolution*, Philadelphia.



- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/leksikon> (diakses pada 20 Februari 2022).
- Kridalaksana. (1984). *Kamus Linguistik*. Gramedia, Jakarta
- Lindo, A.V & Jeppe, B. (2000). *Dialectical Ecolinguistics: Three Essays For The Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Odense: University of Udense. <Http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Dialecticalecolinguistics.pdf> (diakses pada 12 Desember 2021).
- Mardikantoro, H. B. (2016). Satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 44(1). 2022
- Moleong, L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V. Remaja Rosdakarya/
- Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra Uisu Press
- Panginan, D. (2000). *Litani Aluk Bua'*. Toraja: PUSBANG Gereja Toraja
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Muhammadiyah University Press
- Rahardi, R. K & Setyaningsih, Y. (2016). *Kefatisan Berbahasa Dalam Perspektif Linguistik Ekologi Metaforis*. Seminar Internasional Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan. <Https://docplayer.info/131239626-R-kunjana-rahardi-yuliana-setyaningsih-rishe-purnama-dewi.html> (diakses pada 17 Maret 2022).
- Rappoport, D. (2020). *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah, Ed Ke-2*. (Terjemahan: Ida Budipranoto Dari Judul Asli *Songs From The Thrice-Blooded Land: Ritual Music Of The Toraja (Sulawesi,Selatan) Florilegium Toraja*). Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Sandarupa, S. (2015). Glokalisasi spasio-temporal dalam Agama Aluk To Dolo oleh Agama Kristen di Toraja. *Sosiohumaniora Volume 17 No. 1*. Doi: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5677>.
- Sande, J. A., David, M.,Syahril., N.A & Eppang.,E. (1997). *Tata Bahasa Toraja*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Sarira, J.A. (1996). *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Pusbang Gereja Toraja, Rantepao.
- Spencer, L & Signe M. Spencer., S.M. (1993). *Competence at Work, Models For Superior Performance*. John Wiley & Sons, Inc, Canada.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model analisis dan penerapannya. *Humanika*, 18(2). Doi: <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penilitias dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tangdilintin. (1981). *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Yayasan Lepongan Bulan, Tana Toraja.